**lAPORAN PENELITIAN**

**SIKAP MASYARAKAT TERHADAP**

**MAKANAN POKOK BERAS DAN NON BERAS: ASPEK KOGNITIF, AFEKTIF DAN KONATIF (DI KOTA SEMARANG)**



Diajukan oleh:

MG. Westri Kekalih S., SE., ME.

Widuri Kurniasari, SE., MS.i

Dra. Retno Yustini W., MS.i

**PUSAT PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIKA SOEGIJAPRANATA SEMARANG**

**2013**

# BAB I

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Indonesia di kenal sebagai negara Agraris dimana sebagaian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Hal ini di dukung dengan kenyataan bahwa di Indonesia tersedia lahan pertanian yang cukup luas yang dapat di manfaatkan oleh masyarakat untuk bercocok tanam. Kesuburan tanah di Indoesnia juga memunugkinkan berbagai ragam hayati dapat dikembangkan. Sebagai contoh adalah ragam hayati yang termasuk pada subsektor tanaman pangan seperti padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kedelai, ubi kayu dan lain sebagainya. Dengan berbagai macam hasil tanaman pangan tersebut Indonesia telah mampu mengekspor hasil-hasil tanaman pangan tersebut.

Secara khusus, untuk tanaman padi yang merupakan bahan baku utama makanan pokok di Indonesia mengalami perkembangan sebagai berikut:

Pada tahun 2005 Indonesia merupakan negara peringkat ke-3 sebgai produsen padi terbesar setelah China dan India dengan presentase sebesar 9 % yaitu sebanyak  54 (juta metrik ton). Hal ini menunjukkan betapa besarnya hasil padi yang di hasilkan oleh Indonesia pada waktu itu, Indonesia sempat menjadi salah satu negara produsen padi terkemuka di dunia. Pada tahun 2011 produksi padi Indonesia mengalami sedikit peningkatan di bandingkan dengan tahun 2010. Pada tahun 2010 hasil produksi padi Indonesia mencapai 66,41 juta ton gabah kering giling (GKG), meningkat sebanyak 2,01 juta ton (3,13 persen) dibandingkan tahun 2009. Pada Tahun 2011 Indonesia berhasil memproduksi sebesar 67,31 juta ton GKG, meningkat sebanyak 895,86 ribu ton (1,35 persen) dibandingkan tahun 2010. Kenaikan produksi diperkirakan terjadi karena peningkatan luas panen seluas 14,51 ribu hektar (0,11 persen) dan produktivitas sebesar 0,62 kuintal/hektar (1,24 persen). Sementara itu daerah sebagai penghasil padi terbesar nasional adalah Jawa Barat. Produksi padi di Jawa Barat dari awal Januari hingga pertengahan September 2011 mencapai 9,128 juta ton gabah kering giling (GKG) atau 73,03 persen dari target yang mencapai 12,5 juta ton GKG. Sentra produksi padi Jawa Barat terutama di daerah pantura, seperti Kabupaten Indramayu, Karawang, Subang, dan Cirebon.

**Tabel 1-1 Perkembangan Luas Panen Lahan Tanaman Pangan Indonesia 2008-2010**



 Sumber: Biro Pusat Statistik

Namun seperti telah diketahui, tahun 2009-2010 terjadi alih fungsi lahan pertanian ke lahan maupun pemukimam relatif cepat. Lahan pertanian semakin menyusut. Artinya, dengan pola tanam dan sitem tanam yang sama, produksi hasil pertanian akan sulit berkembang. Secara lebih terperinci, perkembangan luas panen lahan tanaman pangan Indonesia disajikan pada tabel 1-1.

**Tabel 1-2 Perkembangan Ekspor Impor Hasil Tanaman Pangan Indonesia 2004-2010**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Ekspor | Impor | (Ekspor – Impor) |
| Nilai (US$) | Volume (KG) | Nilai (US$) | Nilai (US$) | Volume (KG) | Nilai (US$) |
| 2004 | 274,497,239 | 1,170,247,442 | 2,423,417,775 | 9,670,604,316 | (2,148,920,536) | (8,500,356,874) |
| 2005 | 286,743,637 | 1,123,430,958 | 2,115,139,808 | 8,936,435,847 | (1,828,396,171) | (7,813,004,889) |
| 2006 | 264,154,679 | 861,218,660 | 2,568,453,184 | 11,456,509,068 | (2,304,298,505) | (10,595,290,408) |
| 2007 | 303,252,481 | 964,252,678 | 2,938,089,999 | 9,896,425,666 | (2,634,837,518) | (8,932,172,988) |
| 2008 | 348,914,178 | 812,330,390 | 3,526,961,275 | 7,414,294,673 | (3,178,047,097) | (6,601,964,283) |
| 2009 | 321,261,067 | 786,627,015 | 2,737,861,716 | 7,788,214,749 | (2,416,600,649) | (7,001,587,734) |
| 2010 | 477,708,177 | 892,454,415 | 3,893,839,917 | 10,504,604,324 | (3,416,131,740) | (9,612,149,909) |

Sumber: Biro Pusat Statistik

Selain fenomena menurunnya lahan pertanian, perkembangan ekspor dan impor tanaman pangan termasuk beras sebagai makanan pokok di Indonesia tahun 2004-2010 menunjukkan bahwa Indonesia adalah net inpor untuk tanaman pangan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1-2.

**Tabel 1-3 Perkembangan Ekspor Impor Beras Indonesia 2004-2010**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Ekspor | Impor | (Ekspor – Impor) |
|  | Nilai (US$) | Volume (KG) | Nilai (US$) | Volume (KG) | Nilai (US$) | Volume (KG) |
| 2004 | 4,492,521 | 1,462,186 | 246,256,381 | 64,948,048 | (241,763,860) | (63,485,862) |
| 2005 | 44,914,081 | 9,087,080 | 195,014,801 | 53,753,361 | (150,100,720) | (44,666,281) |
| 2006 | 1,177,152 | 625,854 | 439,781,894 | 133,905,420 | (438,604,742) | (133,279,566) |
| 2007 | 4,240,858 | 905,665 | 482,103,242 | 157,722,748 | (477,862,384) | (156,817,083) |
| 2008 | 1,221,619 | 935,086 | 289,273,892 | 123,783,147 | (288,052,273) | (122,848,061) |
| 2009 | 3,389,251 | 2,036,774 | 250,275,877 | 107,954,608 | (246,886,626) | (105,917,834) |
| 2010 | 810,116 | 559,688 | 687,582,971 | 360,790,010 | (686,772,855) | (360,230,322) |

Sumber: Biro Pusat Statistik

Mengaitkan beberapa data sebagaimana disajikan tersebut dapat dikatakan bahwa tidak mustahil suatu saat Indonesia mengahadapi permasalahan ketahanan pangan yang dapat berimbas pada masalah ketahanan nasional. Sebab, selain menyebabkan kebutuhan ketersediaan pangan semakin besar, penduduk yang mengalami petumbuhan juga mendorong alih fungsi lahan (lahan pertanian ke pemukiman) yang menyebabkan menyusutnya lahan pertanian. Ketersediaan pangan menjadi semakin terbatas dibanding kebutuhan pangan. Kondisi yang demikian menyebabkan pangan akan semakin sulit diakses dan mengalami penurunan kualitas akibat desakan kebutuhan.

Di tingkat internasional, Indonesia merupakan salah satu konsumen beras terbesar dunia di bawah Cina. Oleh karena itu, masyarakat maupun negara harus lebih kreatif dalam upaya penyediaan pangan. Terkait dengan hal tersebut, diversifikasi pangan merupakan salah satu solusinya. Saat ini, beras seolah-olah menjadi satu-satunya makanan pokok. Terdapat suatu anekdot yang cukup populer bagi orang Indonesia khususnya Jawa yakni “jika belum makan nasi berarti belum makan”. Pola makan yang demikian pada dasarnya disebabkan karena faktor kebiasaan serta budaya yang ada. Bahkan, di beberapa daerah lain di Luar Jawa, konsumsi beras juga merupakan simbol gengsi atau kelas sosial. Akibatnya, ketergantungan terhadap makan pokok beras tinggi.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut, perlu dilakukan suatu kajian mengenai bagaimana tanggapan, masyarakat khususnya di daerah yang merupakan penghasil bahan makanan pokok alternatif mengenai bahan makanan pokok alternatif tersebut. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan acuan dalam perencanaan penyediaan pangan (makanan pokok) dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan. Bagaimana persepsi masyarakat tentang makanan pokok non beras dan bagaimana sikap maupun minat atau intensi masyarakat untuk beralih jenis makanan pokok non beras memiliki peran penting dalam penyusunan kebijakan terkait ketahanan pangan nasional.

* 1. **Rumusan Masalah**

**Dengan asumsi bahwa yang dimaksud dengan makanan pokok hanyalah beras, maka terdapat satu hal penting yang dapat disimpulkan dari uraian pada latar belakang. Hal penting tersebut adalah adanya kontradiksi perkembangan kebutuhan akan pangan (makanan pokok beras) dengan dukungan menyediaan makanan pokok. Kebutuhan akan ketersediaan makanan pokok cenderung meningkat sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk. Sementara itu, daya dukung produksi makanan pokok mengalami penuruanan dengan menyusutnya lahan pertanian. Dalam jangka panjang, kondisi demikian berpotensi menimbulkan kondisi rawan pangan, bahkan dapat mengganggu ketahanan nasional. Dengan kekayaan sumberdaya hayati yang ada, sosialisasi, edukasi yang merubah paradigma bahwa makanan pokok selalu beras akan menempati peran strategis untuk menghindari kondisi rawan pangan. Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:**

1. **Bagaimana pandangan masyarakat terhadap beras dan non beras sebagai makanan pokok ?**
2. **Bagaimana sikap masyarakat dalam mengkonsumsi makanan berbasis beras dan non beras?**
3. **Bagaimana perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi makanan berbasis beras dan non beras?**
4. **Bagaimana tingkat intensi masyarakat untuk melakukan peralihan makanan dari makanan berbahan dasar beras ke non beras?**
5. **Apakah yang menjadi faktor-faktor pendukung dan penghambat untuk melakukan peralihan makanan dari makanan berbahan dasar beras ke non beras?**
	1. **Tujuan Penelitian**

**Sesuai dengan permasalahan diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran masyarakat mengenai persepsinya terhadap makanan pokok beras dan non beras, sikap, perilaku konsumsi makanan pokok (frekuensi dan jenisnya), serta intensinya untuk beralih jenis makanan pokok beras ke makanan pokok non berar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat peralihan jenis makanan pokok.**

* 1. **Manfaat Penelitian**

**Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi:**

1. **Pengambil kebijakan pembangunan di tingkat nasional, hasil penelitian ini menjadi masukan dalam menentukan program/kebijakan ketahanan pangan yang sesuai dengan masyarakat.**
2. **Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberi masukan maupun pengayaan mengenai berbagai macam bahan dan bentuk makanan pokok yang mempunyai nilai dan manfaat yang sama dengan beras.**
3. **Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang perilaku konsumen, khusunya perilaku konsumsi.**

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Perilaku Konsumen**

Dalam penedekatan teori pemasaran, perilaku konsumen diartikan sebagai perilaku seseorang konsumen maupun kelompok konsumen dalam pengambilan keputusan. Perilaku konsumen secara individu maupun kelompok (masyarakat) bersifat dinamis, artinya dapat berubah dan bergerak sepanjang waktu. Seperti yang dikemukakan Peter dan Olson (1999), Perilaku Konsumen adalah interaksi dinamis antara pengaruh dan kognitif, perilaku, dan kejadian di sekitar kita, di mana manusia melakukan aspek pertukaran dalam hidup mereka. Sementara itu, menurut Engel (1992) dikatakan bahwa perilaku Konsumen adalah tindakan yang terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk dan jasa termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusul tindakan ini. Kedua definisi ini memberikan gambaran bahwa perilaku konsumen merupakan interaksi dinamis antara pikiran, pengaruh, perilaku, dan kejadian di sekitar manusia, termasuk juga proses yang kompleks yang mendasari terjadinya perilaku tersebut. Oleh karenanya, perubahan perilaku konsumen adalah hal yang wajar.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku ataupun pengambilan keputusan atau bertindak seorang konsumen maupun sekelompok konsumen adalah cara pandang masyarakat dalam situasi tertentu. Persepsi ini tidak hanya bergantung pada rangsang fisik, tetapi juga rangsangan non fisik seperti lingkungan sekitar, emosi, dan cara pandang individu yang bersangkutan.

* 1. **Persepsi**

Menurut Rakhmat Jalaludin (1998**:** 51), persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafslrkan pesan. Sementara itu, menurut Ruch (1967**:** 300), persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi *(sensory)* dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Senada dengan hal tersebut Atkinson dan Hilgard (1991**:** 201) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Gibson dan Donely (1994**:** 53) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu.

Dikarenakan persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera (Chaplin, 1989**:** 358). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi adalah cara pandang yang merupakan respon dari adanya rangsangan atau stimulus. Stimulus yang diterima individu bersitaf sangat komplek. Stimulus sebagai pemicu terciptanya persepsi mula-mula diterima dan masuk ke dalam otak. Selanjutnya, stimulus tersebut akan diolah, diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru hingga pada akhirnya terbentuk persepsi (Atkinson dan Hilgard, 1991 : 209). Dalam alur tranformasi dari input menjadi ouput, secara sederhana proses terjadinya persepsi akan dimulai dari rangsagan (input), dilanjutkan dengan proses pengolahan atau penrganisasian rangsangan dan diakhiri dengan penansiran atau pemaknaan yang desebut dengan persepsi Dengan demikian persepsi mencakup penerimaan stimulus *(inputs),* pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri (Gibson, 1986**:** 54).

* 1. **Pembentukan Persepsi dan Faktor-Faktor yang Menpengaruhi**

Feigi (dalam Yusuf, 1991**:** 108), proses pembentukan persepsi dijelaskan sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan *"interpretation",* begitu juga berinteraksi dengan *"closure".* Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh. Menurut Asngari (1984**:** 12-13) pada fase interpretasi ini, pengalaman masa silam atau dahulu. memegang peranan yang penting.

Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal (Rakhmat 1998: 55). Artinya, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik individu yang berekasi atau memberi respon terhadap stimuli. Persepsi meliputi elemen kognitif (pengetahuan), penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan (Gibson, 1986 : 54). Selaras dengan pernyataan tersebut Krech, dkk. (dalam Sri Tjahjorini Sugiharto 2001: 19) mengemukakan bahwa persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor utama, yakni pengalaman masa lalu dan faktor pribadi. Pemahaman (*comprehension*) merupakan proses rangsangan panca indera sehingga mereka dapat memahaminya (Mowen (2002 : 82).



**Gambar 2.2 Model Pemrosesan informasi Konsumen**

* 1. **Sikap**

Menurut Sarnoff (dalam Sarwono, 2000) mengatakan bahwa sikap merupakan kesediaan untuk bereaksi *(disposition to react)* secara positif  *(favorably)* atau secara negatif *(unfavorably)* terhadap obyek – obyek tertentu. D.Krech dan R.S Crutchfield (dalam Sears, 1999) berpendapat bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai aspek dunia individu.Sedangkan La Pierre (dalam Azwar, 2003) memberikan [definisi sikap](http://www.duniapsikologi.com/sikap-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/) sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Lebih lanjut Soetarno (1994) memberikan definisi sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peritiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain.

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian sikap, tetapi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

Sikap yang terbentuk dalam diri konsumen terdiri dari tiga komponen yaitu cognitive, affective maupun conative yang kemudian akan menentukan perilaku konsumen berikutnya dalam mengkonsumsi suatu produk.

1. **Kognitif**.

Kognitif adalah suatu respon psikologi yang terhadi pada konsumen, yang mungkin disebabkan karena stimuli yang ada di lingkungan sekitarnya. Kognitif merefer pad proses mental dan struktur pengetahuan yang dilibatkan oleh seseorang dalam merespon lingkungan. Contohnya, pengetahuan seseorang yang terjadi karena pengalaman di masa lalu atau yang tersimpan dalam memori konsumen. Kognitif juga merupakan proses psikologi yang terkait dengan perhatian terhjadap lingkungan, ingatan terhadap pengalaman masa lalu, proses evaluasi dan pilihan terhadap keputusan pembelian. Sehingga dikatakan bahwa konsumen dalam proses kognitifnya akan memiliki kinerja yang tinggi pada saat mengerti suatu hal, mengevaluasi, merencanakan, memutuskan dan memikirkan sesuatu.

1. **Afectif**.

Seperti halnya aspek kognitif, aspek afektif juga merupakan respons psikologi seorang konsumen dalam merespon stimuli atau peristiwa yang terjadi dalam lingkungannya. Kalau kognitif menunjuk pada pemikiran, maka afektif ,menunjuk pada perasaan. Respon afektif akan sangat bervariasi dalam mengevaluasi sesuatu yang positif atau negatif, suka atau tidak suka dan pada dasarnya akan melibatkan emosi dari konsumen. Seseorang pada umumnya memiliki empat tipe respon afektif yaitu emosi, perasaan khusus, mood dan evaluasi. Masing masing tipe dapat meilibatkan respon yang positif atau negative. Berikut adalah tipe tipe respon afektif :

**Tabel 2.1 Tipe Respon Afektif**

| *Type of affective response* | *Level of physiological arausal* | *Intensity of strength of feeling* | *Examples of positive and negative affect* |
| --- | --- | --- | --- |
| Emotion | Higher arousal and activation | Stronger | Joy LoveFaer, guilt, anger |
| Specific Feeling |  |  | Warmth, appreciation, satisfactionDisgaust, sadness |
| Moods |  |  | Alert, relax, calmBlue, listless, bored |
| Evaluations | Higher arousal and activation | Weaker | Like, good, favorableDislike, bad, unfavorable |

1. **Konatif.**

Aspek konatif merupakan sutau aspek yang uncul sebagai akibat terjadinya aspek kognitif dan afektif. Aspek ini ditunjukkan oleh perilaku yang akan dilakukan oleh konsumen di saat ini maupun yang akan datang terkait dengan suatu produk.

* 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap**

Proses belajar sosial terbentuk dari interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai *faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap* adalah:

1. **Pengalaman pribadi**.

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

**2. Kebudayaan**.

B.F. Skinner (dalam, Azwar 2005) menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement (penguatan, ganjaran) yang dimiliki. Pola reinforcement dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

**3. Orang lain yang dianggap penting**.

Pada umumnya, individu bersikap konformis atau searah dengan sikap orang orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

1. **Media massa**.

Sebagai sarana komunikasi, berbagai media massa seperti televisi, radio, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam [mempersepsikan](http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/) dan menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

1. **Institusi Pendidikan dan Agama**.

Sebagai suatu sistem, institusi pendidikan dan agama mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

1. **Faktor emosi dalam diri**.

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan lebih tahan lama. contohnya bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka.

* 1. **Perilaku Konsumsi**

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan (KBBI, 2001:671). Perilaku konsumtif merupakan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal (Tambunan, 2001:1). Engel (dalam Mangkunegara, 2002:3) mengemukakan bahwa perilaku konsumtif dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha memperoleh dan menggunakan barang-barang jasa ekonomis termasuk proses pengambilan keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan-tindakan tersebut. Perilaku konsumtif bisa dilakukan oleh siapa saja. Fromm (1995:23) menyatakan bahwa keinginan masyarakat dalam era kehidupan yang modern untuk mengkonsumsi sesuatu tampaknya telah kehilangan hubungan dengan kebutuhan yang sesungguhnya. Perilaku konsumtif seringkali dilakukan secara berlebihan sebagai usaha seseorang untuk memperoleh kesenangan atau kebahagiaan, meskipun sebenarnya kebahagiaan yang diperoleh hanya bersifat semu.

* + 1. **Teori Pilihan Rasional**

Teori yang dikemukakan oleh James Coleman, seorang Sosiolog yang menerangkan dan menganalisa masalah tingkat mikro dan makro maupun peran yang

dimainkan oleh faktor tingkat mikro dalam pembentukan fenomena tingkat makro dipengaruhi oleh faktor individual sedangkan tingkat mikro dipengaruhi oleh perilaku kolektif. Perilaku kolektif sering tidak stabil dan kacau sehingga sukar dianalisis berdasarkan perspektif pilihan rasional. Akan tetapi berdasarkan pandangan Coleman,

teori pilihan rasional dapat menjelaskan semua fenomena makro tidak hanya yang

teratur dan stabil saja. Norma merupakan tingkat makro lain yang menjadi sasaran Coleman. Menurut Coleman, norma, prakarsai dan dipertahankan oleh beberapa peran yang melihat keuntungan yang dihasilkan dari pengalaman tahap norma dan kerugian yang berasal dari pelanggaran norma itu. Aktor koporat menurut Coleman, perubahan sosial yang munculnya aktor korporat sebagai pelengkap aktor ’perubahan natural’.

* + 1. **Gaya Hidup atau *life sytle***

Menurut Adler (2000), seorang psikolog mengatakan bahwa masalah dalam kehidupan selalu bersifat sosial. Fungsi yang sehat bukan hanya mencintai dan bekerja, melainkan merasakan kebersamaan dengan orang lain dan mempedulikan

kesejahteraan mereka. Beberapa prinsip penting dalam teori Adler adalah sebagai

berikut.

1. Setiap orang berjuang untuk mencapai superioritas atau kompetensi personal.
2. Setiap orang mengembangkan gaya hidup dan rencana hidup yang sebagian disadar atau direncanakan dan sebagian tidak disadari. Gaya hidup seseorang mengindikasikan pendekatan yang konsisten pada banyak situasi. Rencana hidup dikembangkan berdasarkan pilihan seseorang dan mengarah pada tujuan yang diperjuangkan seseorang untuk dicapai.
3. Kualitas kepribadian yang sehat adalah kapasitas untuk mencapai “*fellow feeling*” atau ”*gemeinschaft gefuhli*”, yang fokus pada kesejahteraan orang lain dan ia menyebutnya sebagai minat sosial.
4. Ego merupakan bagian dari jiwa yang kreatif. Menciptakan realitas baru melalui proses menyusun tujuan dan membawanya pada suatu hasil, disebut dengan *Fictional Goals*.
	* 1. **Teori Ketergantungan (dependensi)**

Teori Dependensi merupakan analisis tandingan terhadap teori Modernisasi. Teori ini diperkenalkan oleh Andre Gunder Frank. Teori ini didasari fakta lambatnya pembangunan dan adanya ketergantungan dari negara dunia ketiga, khususnya di Amerika Latin. Teori dependensi memiliki saran yang radikal karena teori ini berada dalam paradigma neoMarxis. Kapitalisme senatiasa menemani dan menyediakan segala barang-barang kebutuhan manusia yang bersifat efisien dan menguntungkan bagi kapitalis. Menciptakan ketergantungan pada masyarakat di negara-negara berkembang terhadap negara-negara kapitalis merupakan tujuan utama dari mekanisme pasar mereka. Menciptakan *trend* dan *prestise* tertentu di kalangan masyarakat terhadap penggunaan barang-barang kebutuhan ciptaan kapitalis merupakan cara mereka untuk menjadikan masyarakat Indonesia mengalami ketergantungan dengan alat-alat kebutuhan tersebut sehingga secara sadar atau tidak, masyarakat Indonesia akan terus memerlukan dan menggunakan barang-barang kebutuhan tersebut. Melalui ketergantungan tersebut, tanpa sadar masyarakat telah menyumbangkan perannya dalam terjadinya pemanasan global saat ini.

* + 1. **Teori Kebutuhan**

Kebutuhan manusia terhadap barang-barang kebutuhan merupakan hal yang mendasar. Adanya kebutuhan manusia terhadap barang-barang yang menggunakan energi (mobil, sepeda motor, AC, kulkas, televisi dan sebagainya) tidak mutlak sebagai alat pemenuhan kebutuhan dan terkadang juga untuk mendapatkan penghargaan atau *prestise* di masyarakat karena dengan menggunakan barang-barang tertentu seseorang mendapatkan *prestise* dari orang lain. Hal itulah yang terkadang mendasari kebutuhan manusia yang berujung pada gaya hidup. Manusia memiliki banyak sekali kebutuhan untuk hidupnya. Pada waktu tertentu kebutuhan manakah yang mereka coba untuk dipenuhi. Maslow mengemukakan hierarki atau tingkatan kebutuhan yang terdiri atas dua bagian utama, yaitu, kebutuhan dasar yang berada pada hierarki paling bawah berturut-turut terdiri dari :

1. Kebutuhan fisiologis
2. Kebutuhan akan rasa aman (lebih banyak dapat menjadi besar)
3. Kebutuhan untuk dicintai
4. Kebutuhan untuk dihargai, dan
5. Kebutuhan tumbuh, yang berada di atas kebutuhan dasar, berturut-turut dari bawah terdiri dari : Kebutuhan untuk mengetahui dan memahami, Kebutuhan keindahan, dan Kebutuhan aktualisasi diri.

Menurut Teori Kebutuhan Maslow, kebutuhan yang berada pada hierarki lebih paling bawah tidak harus dipenuhi sebagian sebelum seseorang akan mencoba untuk memiliki kebutuhan yang lebih tinggi tingkatannya. Sebagai contoh, seorang yang lapar atau seorang yang secara fisik dalam bahaya tidak begitu menghiraukan untuk mempertahankan konsep diri positif (gambaran terhadap diri sendiri sebagai orang baik) dibandingkan untuk mendapatkan makanan atau keamanan. Namun begitu, orang yang tidak lagi lapar atau tidak lagi dicekam oleh rasa takut, kebutuhan akan harga diri menjadi penting. Satu konsep penting yang diperkenalkan Maslow adalah perbedaan antara kebutuhan dasar dan kebutuhan tumbuh. Kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, cinta dan penghargaan) adalah kebutuhan yang penting untuk kebutuhan fisik dan psikologis dan kebutuhan ini harus dipenuhi. Sekali kebutuhan ini dipenuhi, motivasi seseorang untuk memenuhi kebutuhan ini surut. Sebaliknya, kebutuhan tumbuh, seperti kebutuhan untuk mengetahui dan memahami sesuatu, menghargai keindahan atau menumbuhkan dan mengembangkan apresiasi (penghargaan) dari orang lain, tidak pernah dapat dipenuhi seluruhnya. Dalam kenyataannya, semakin orang dapat memenuhi kebutuhan mereka untuk mengetahui dan memahami dunia di sekeliling mereka, motivasi belajar mereka dapat menjadi semakin besar dan kuat.

* 1. **Ketahanan Pangan**

Ketahanan dan keamanan pangan merupakan salah satu hal yang tak terpisahkan dengan masalah penanggulangan kemiskinan. Kelaparan dan kekurangan pangan adalah bentuk terburuk dari kemiskinan karena kelaparan itu sendiri merupakan suatu proses sebab-akibat dari kemiskinan. Oleh sebab itu usaha pengembangan ketahanan pangan tidak dapat dipisahkan dari usaha penanggulangan masalah kemiskinan. Secara nasional, masalah kemiskinan merupakan hal yang tak terpisahkan dari ketahanan nasional.

Ketahanan pangan tidak hanya menyangkut masalah tersediaan pangan. Ketahanan pangan tidak hanya mencakup pengertian ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga kemampuan untuk mengakses (termasuk membeli) pangan dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak manapun.Terdapat beberapa unsur penting dalam hal ketahanan pangan antara lain: keamanan, keragaman, akses terhadap pangan serta ketersediaan maupun kualitas pangan. Unsur-unsur tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lain. Selain itu, masalah ketahanan pangan terkait erat dengan masalah sistem produksi pertanian khususnya pangan serta pola konsumsi masyarakat terhadap pangan. Mengenai sistem produksi, beberapa permasalah yang dihadapi antara lain ([www.bkp.deptan.go.id](http://www.bkp.deptan.go.id) ):

1. Skala usaha kecil dengan modal kecil
2. Penerapan teknologi pertanian yang belum optimal
3. Penataan produksi belum berdasarkan keseimbangan supply dan demand
4. Sistem pemasaran hasil pertanian yang belum efisien.

Ketidak efisienan tersebut menyebabkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian yang belum dapat optimal, harga cenderung fluktuatif, dan keamanan pangan menjadi kurang terjamin. Hal tersebut dihadapkan pada pola konsumsi pangan yang cenderung tergantung pada komoditas pangan padi. Pola konsumsi pangan yang tergantung pada padi adalah pola konsumsi yang rawan karena akan mengakibatkan penyempitan spektrum pilihan komoditas, laju konversi lahan sawah ke non sawah akan sulit dikendalikan, dan kemampuan untuk melakukan perluasan lahan sawah menjadi terbatas karena biaya investasinya semakin mahal (Sumaryanto, 2005).

* 1. **Pengaruh Budaya Pada Tingkat Resistensi**

Tindakan mengkonsumsi tidak hanya dopengaruhi oleh komunikasi produk tetapi juga oleh budaya. Terkait dengan hal ini McCraken menjelaskan bahwa budaya merupakan lensa yang digunakan oleh individu untuk memandang fenomena yaitu bagaimana ini dipahami dan diterima. Budaya juga meruapkan cetak biru dari kegiatan manusia dan akan menentukan bagaimana dunia akan dibentuki oleh upaya manusia. Dengan demikian budaya menentukan konsumsi dari kegiatan penting sepeti apa, kapan, dimana, dan dengan siapa kita makan. Hal ini merupakan titik tolak untuk memeriksa perilaku konsumen (engel et. al, 1994:69).

Budaya juga berdampak pada semua tahap pengambilan keputusan konsumen, sehingga cara pengambilan keputusan satu orang dengan orang lain berbeda. Budaya mempengaruhi penggerak yang memotivasi orang untuk mengambil tindakan lebih jauh bahkan untuk motif-motif yang ebragam. Buadaya adalah determinan utama dari bagaimana keputusan konsumen dibuat. Dengan demikian nilai-nilai yang dianut konsumen mencerminkan penagruh sosial dan lingkungan seharusnya mempengaruhi kebutuhan yang harus dipenuhi melalui pembelian atau keputusan mengkonsumsi dan karenanya juga mempengauhi perilaku komsumsi.

**2.9. Kerangka Pikir Penelitian**

**Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran persepsi masyarakat mengenai persepsinya terhadap makanan popok beras dan non beras, sikap masyarakat terhadap makanan pokok beras dan non beras. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat peralihan jenis makanan pokok. Guna mencapai tujuan tersebut alur pikir penelitian ini dapat disusun dalam suatu bagan sebagai berikut:**

FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG MINAT BERALIH MAKANAN POKOK

FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT MINAT BERALIH MAKANAN POKOK

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Lokasi**

 Lokasi penelitian ini adalah kota Semarang. Beberapa pertimbangan pemilihan lokasi antara lain:

1. Semarng merupakan salah satu kota metropolitan Di Indonesia, artinya memiliki kepadatan penduduk yang relatif tinggi dan kebutuhan akan pangan/bahan pangan pokok tinggi
2. Kota Semarang memiliki sumberdaya hayati tanaman pangan selain padi, yakni jagung, ubi kayu dan ubi jalar
3. Seiring dengan perubahan struktur ekonomi yang mengarah pada industrialisasi, arus urbanisasi ke kota Semarang masih terjadi
	1. **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam survei ini adalah rumah tangga yang merupakan penduduk/berdomisili di Kota Semarang. Jumlah sampel ditentukan secara kuota sebanyak 300 responden. Responden ditentukan dengan metode *stratified random sampling,* sebagai berikut:

1. Populasi dikelompokkan berdasar kecamatan tempat tinggal (16 kecamatan di Kota Semarang).
2. Setiap kecamatan ditetapkan sejumlah sampel dengan rata-rata 20 rumah tangga untuk setiap kecamatan. Proporsi jumlah rumah tangga per kecamatan ditetapkan dengan mempertimbangkan jumlah penduduk di tiap-tiap kecamatan.
3. Tingkat pendidikan minimum lulusan Sekolah Menengah Atas. Hal ini didasarkan pada asumsi kemampuan memahami dan menjawab pertanyaan di dalam kuesioner.
4. Telah berumur 20 tahun ke atas.
	1. **Metode Pengumpulan Data**

Data yang dibutuhkan berupa data tanggapan responden terkait dengan aspek kognitif, afektif dan konatifnya terhadap makanan pokok berbahan dasar beras dan makanan pokok alternatif (berbahan dasar non beras). Data dikumpulkan dengan metode kuesioner.

* 1. **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan mencakup metode deskriptif untuk menggambarkan aspek kognitif, afektif dan konatif mengkonsumsi bahan makanan berbasis beras dan non beras. Setelah itu dilakukan metode sintensis komparatif analisis, untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi, sikap dan perilaku mengkonsumsi.

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

* 1. **Profil Responden**

Sebaran responden yang diteliti berimbang antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dengan proporsi yang sama (50 persen), diharapkan informasi yang diberikan tentang sikap terhadap preferensi makanan pokok non beras akan lebih lengkap mewakili responden berdasar gender.

 Sumber: Data primer, diolah

 **Gambar 4-1. Distribusi Responden menurut Jenis kelamin**

Berdasar tingkat pendapatannya, secara umum responden dapat dikategorikan dalam kelas sosial menengah atas, dengan tingkat pendapatan rata-rata per bulan diatas dua juta rupiah. Hanya sekitar 15,6 persen responden yang memiliki tingkat pendapatan per bulan antara 1-2 juta rupiah. Dari survey konsumen (Swa, Januari 2013), penduduk Indonesia yang berada dalam kategori klas menengah merupakan jumlah yang paling besar dalam struktur penduduk di Indonesia. Dengan demikian, sebaran responden cukup mewakili kondisi ekonomi masyarakat di Indonesia saat ini. Jumlah responden terbesar ( 65,33 persen) memiliki pendapatan rata-rata per bulan antara 2,1- 4 juta rupiah. Kelompok masyarakat ini, merupakan kelas menengah yang pada umumnya memiliki gaya hidup perkotaan, dan memiliki lebih besar keleluasaan dalam pemilihan bahan pokok makanan yang diinginkannya dibanding golongan masyarakat dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah. Kelompok masyarakat ini juga memiliki wawasan yang lebih luas dan terpapar informasi yang lebih beragam tentang berbagai hal dibanding klas soial dibawahnya.

 Sumber: Data primer, diolah

 **Gambar 4-2 Distribusi Responden menurut pengeluaran**

Sebaran usia responden menyiratkan usia produktif, yang memiliki kecenderungan konsumsi dengan jenis-jenis barang yang lebih beragam dibanding usia lansia.

**Tabel 4-1 Distribusi Responden Menurut Umur**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Umur | Jumlah | % |
| 20 - 30 tahun | 131 |  43,67  |
| 31 - 40 tahun | 61 |  20,33  |
| 41 - 50 tahun | 68 |  22,67  |
| 51 - 60 tahun | 33 |  11,00  |
| > 60 tahun | 7 |  2,33  |
|  Total | 300 | 100 |

 Sumber: Data primer, diolah.

Hanya 2,33 persen responden yang berada dalam kategori lansia dengan usia diatas 60 tahun. Dengan demikian, peluang untuk terpapar informasi, mengenal, dan memilih makanan pokok non beras relatif besar. Gaya hidup kelompok produktif cenderung lebih aktif dan banyak melakukan relasi dengan banyak kalangan, sehingga bisa jadi akan mempengaruhi pengetahuan dan pilihannya terhadap makanan pokok non beras.

Tingkat pendidikan merupakan variabel mendasar dalam menentukan pengetahuan, wawasan, dan kemampuan individu dalam proses pencarian informasi dan pengambilan keputusan.

**Tabel 4-2 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pendidikan | Jumlah | % |
| SMA | 142 |  47,33  |
| Akademi/D.III | 48 |  16,00  |
| Sarjana/S1 | 103 |  34,33  |
| Pasca Sarjana | 7 |  2,33  |
| Jumlah | 300 | 100,00 |

 Sumber: Data Primer, diolah.

Data yang ada menunjukkan bahwa responden merupakan kelompok masyarakat yang terdidik, dengan kategori tingkat pendidikan minimal SMA (47,33 persen) dan ini merupakan jumlah terbesar. Hal ini menyiratkan kepemilikan informasi dan kemampuan pengambilan keputusan yang baik.

Pekerjaan responden secara umum dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar yaitu sekktor formal dan sektor informal. Sebaran responden dalam ke dua kategori pekerjaan tersebut tidak jauh berbeda, sebagaimana terlihat dalam grafik pie berikut.



**Gambar 4-3 Distribusi Responden menurut status Pekerjaan**

 **(dalam persentase)**

Pola alokasi anggaran rumah tangga responden menunjukkan bahwa proporsi terbesar digunakan untuk konsumsi makanan (41,56 persen). Hal ini dapat berimplikasi pada pengeluaran untuk bahan makanan pokok, termasuk makanan pokok non beras. Dengan demikian, bahan makanan pokok khususnya non beras, memiliki potensi dikembangkan dalam rangka menangkap daya beli (pengeluaran) konsumen.

**Tabel 4-3 Alokasi Anggaran Konsumen**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Alokasi Anggaran** | **%** |
| 1 | Konsumsi Makanan | 41,56 |
| 2 | Konsumsi Non Makanan | 23,79 |
| 3 | Cicilan | 16,19 |
| 4 | Tabungan | 18,46 |
|  Total | 100,00 |

 Sumber: Data primer, diolah.

* 1. **Pandangan/Persepsi Masyarakat Terhadap Makanan Pokok Beras dan Non Beras**

Persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi adalah cara pandang yang merupakan respon dari adanya rangsangan atau stimulus. Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk faktor-faktor personal dan nilai sosial yang terkandung dalam makanan pokok.

Di beberapa wilayah di Indonesia, jenis makanan pokok yang dikonsumsi terkadang mencermikan status sosial seseorang. Terkait dengan hal tersebut, berikut ini adalah beberaapa tanggapan responden terhadap nilai sosial makanan pokok beras, jagung, umbi-umbian dan lainnya.

**Tabel 4-4 Persepsi Nilai Sosial Makanan Pokok**

**(dalam persentase)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pernyataan | Urutan | Jenis Makanan Pokok |
|  |  |  Beras | Jagung | Umbi-umbian | Lainnya |
| Makanan pokok yang mencerminkan status sosial tertinggi | 1 |  60,33  |  0,33  |  0,46  |  2,50  |
| 2 |  14,67  |  49,67  |  8,68  |  -  |
| 3 |  0,33  |  22,00  |  67,58  |  7,50  |
| 4 |  -  |  3,57  |  23,29  |  90,00  |
| Dalam sebuah perjamuan/pesta, makanan pokok apakah yang sebaiknya disajikan? | 1 | 99,67 | 5,33 | 1,00 | 0,67 |
| 2 | 0,33 | - | - | - |
| 3 | - | - | - | - |
| 4 |  |  |  |  |
| Untuk menjamu tamu di rumah, makanan pokok apakah yang sebaiknya disajikan? |  | 71,33 | 2,33 | 3,00 | 0,67 |

Sumber: Data primer, diolah.

Sebagian besar (60,33 persen) responden menempatkan makanan pokok beras pada urutan pertama sebagai makanan pokok yang mencerminkan status sosial tertinggi. Hanya 14,67 persen menempatkan makanan pokok beras pada posisi kedua sebagai makanan pokok yang mencerminkan status sosial tertinggi. Sebanyak 49,67 persen responden menempatkan jagung sebagai makanan pokok yang mencerminkan status sosial tertinggi pada posisi ke dua dan hanya 0,33 persen responden menempatkannya pada posisi pertama. Untuk makanan pokok dari umbi-umbian, sebagaian besar (67,58 persen) responden menempatkannya pada posisi ketiga. Makanan pokok lainnya ditempatkan oleh 90,00 responden pada posisi keempat. Dengan demikian, jika diurutkan berdasarkan persepsi responden, makanan pokok yang dianggap paling mencerminkan status sosial adalah beras, jagung, umbi-umbian dan lainnya.

Mengenai makanan pokok yang sebaiknya disajikan saat perjamuan/pesta, sebagaian besar responden masih menempatkan beras pada urutan pertama. Untuk makanan pokok selain beras, sebagian besar responden tidak memilih. Maka dapat dikatakan satu-satunya makanan pokok yang layak disajikan saat perjamuan atau pesta adalah beras. Demikian juga saat menjamu tamu dirumah. Sebanyak 71,33 persen responden menyatakan makanan pokok yang sebaiknya disajikan adalah makanan pokok beras.

**Persepsi/pandangan masyarakat terhadap beras dan non beras sebagai makanan pokok diketahui bahwa beras masih menjadi sebagai bahan makanan pokok yang paling disukai. Sebagian besar masyarakat telah mendengar, bahkan mengkonsumsi makanan pokok non beras, namun preferensi makanan pokok adalah beras. Makanan pokok non beras hanya dikonsumsi pada waktu-waktu tertentu (khususnya pagi hari) namun masih sebagai pelengkap dan cenderung digunakan karena faktor darurat karena alasan kepraktisan. Sebagian besar responden masih mengatakan beras adalah makanan pokok yang tidak tergantikan.**

* 1. **Sikap Masyarakat Terhadap Makanan Pokok Berbasis Beras dan Non Beras**

Sikap yang terbentuk dalam diri konsumen terdiri dari tiga komponen yaitu Kognitif, affektif maupun Konatif yang kemudian akan menentukan perilaku konsumen berikutnya dalam mengkonsumsi suatu produk.

* + 1. **Aspek Kognitif**

Aspek kognatif menggambarkan tingkat pengetahuan responden terhadap makanan pokok selain beras. Dengan kata lain, aspek ini menunjukkan apakah responden pernah mendengar atau mengetahui mengenai Makanan pokok selain beras. Hasil survey menunjukkan bahwa proporsi terbesar responden (78,93 persen) telah terinformasi atau mengetahui tentang makanan pokok selain beras. Kondisi ini menyiratkan bahwa tersedia peluang yang lebih besar untuk membangun sikap positif terhadap makanan pokok selain beras.

**Tabel 4-5.**

**Distribusi Responden Menurut Pernah Atau Tidak Pernahnya Mengkonsumsi Makanan Pokok Non Beras**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Jumlah | % |
| Pernah Mengkonsumsi Makanan Pokok Non Beras | 236 | 78,93 |
| Tidak Pernah Mengkonsumsi Makanan Pokok Non Beras | 64 | 21,07 |
| Jumlah | 300 | 100,00 |

 Sumber: Data primer, diolah.

Sebagian besar responden telah mengetahui/mendengar istilah makanan pokok non beras. Penelusuran mengenai apa yang terlintas dalam benak ketika mendengar istilah tersebut diketahui bahwa roti menempati *top of mind* makanan pokok non beras. Hal tersebut tercermin pada banyaknya responden (44,49 persen responden) yang menyebutkan roti pertama kali saat ditanya mengenai apa yang terlintas saat mendengar istilah makanan pokok non beras. *Top of mind* yang kedua adalah jagung dan yang ketiga adalah makanan pengganti beras. Selanjutnya, singkong merupakan jenis makanan pokok non beras terbanyak pertama yang disebutkan pada urutan kedua, terbanyak kedua dan ketiga adalah jagung dan sagu. Pada jenis makanan pokok yang terlintas dan muncul pada urutan ketiga secara berturut turut adalah jagung, singkong dan sereal. Meskipun respon pada urutan keempat yang terlintas di benak saat mendengar istilah makanan pokok non beras berkurang, namun dari respon yang ada diketahui bahwa jenis makanan pokok yang terlintas pada urutan ke empat adalah mie, kentang dan sagu.

**Tabel 4-6**

**Yang Terpikirkan Saat Mendengar**

**“Makanan Pokok non Beras”**

| Yang terpikirkan saat mendengar “Makanan Pokok non Beras” | Urutan Pilihan (Jumlah Responden) |
| --- | --- |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
|  |  |  |  |  |
| Ubi | 5 | 2 | 0 | 0 |
| Makanan Pengganti beras | 33 | 0 | 0 | 0 |
| Sereal | 9 | 11 | 6 | 1 |
| Kentang | 7 | 8 | 2 | 3 |
| Sagu | 8 | 12 | 1 | 2 |
| Jagung | 41 | 23 | 14 | 0 |
| Bahan Pokok | 1 | 0 | 0 | 0 |
| Gandum  | 1 | 4 | 2 | 0 |
| Roti | 105 | 5 | 1 | 1 |
| Makanan Berkarbohidrat setara Beras | 2 | 0 | 0 | 0 |
| Singkong | 19 | 29 | 11 | 1 |
| Makanan Daerah | 1 | 0 | 0 | 0 |
| Mie | 4 | 8 | 5 | 3 |
|  | 236 | 102 | 42 | 11 |
|  |
| Yang terpikirkan saat mendengar “Makanan Pokok non Beras” | **Urutan Pilihan** **(Persentase)** |
|  | **1** | **2** | **3** | **4** |
| Ubi | 2,12 | 1,96 | 0,00 | 0,00 |
| Makanan Pengganti beras | 13,98 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Sereal | 3,81 | 10,78 | 14,29 | 9,09 |
| Kentang | 2,97 | 7,84 | 4,76 | 27,27 |
| Sagu | 3,39 | 11,76 | 2,38 | 18,18 |
| Jagung | 17,37 | 22,55 | 33,33 | 0,00 |
| Bahan Pokok | 0,42 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Gandum  | 0,42 | 3,92 | 4,76 | 0,00 |
| Roti | 44,49 | 4,90 | 2,38 | 9,09 |
| Makanan Berkarbohidrat setara Beras | 0,85 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Singkong | 8,05 | 28,43 | 26,19 | 9,09 |
| Makanan Daerah | 0,42 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Mie | 1,69 | 7,84 | 11,90 | 27,27 |
|  | 100,00 | 100,00 | 100 | 100 |

Sumber: Data primer, diolah.

* + 1. **Aspek Afektif**

Terkait dengan pengalaman mengkonsumsi makanan pokok non beras bagi sebagian besar responden, dalam paparan berikut ini menyajikan tanggapan responden terhadap beberapa hal terkait dengan pengalamannya mengkonsumsi makanan pokok non beras.

Pernyataan makanan pokok non beras bagus untuk kesehatan cenderung disetujui oleh sebagian besar responden. Namun demikian, mereka yang ragu-ragu atas pernyataan ini juga cukup besar, mencapai 36,36 persen. Makanan pokok non beras juga cenderung dinilai enak atau tidak kalah enak dengan eras, Hal tersebut dinyatakan oleh sebanyak 60,00 persen dari 236 orang yang mengkonsumsi makanan pokok non beras mengatakan demikian. Bahkan 9,09 persen diantaranya menyatakan sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Namun demikian, terhadap pernyataan makanan pokok non bersa dapat dipadukan dengan berbagai macam lauk pauk, terdapat kecenderungan yang kuat untuk ragu-ragu.

Responden yang pernah mengkonsumsi makanan pokok non beras juga cenderung setuju dengan pernyataan bahan makanan pokok non beras bisa dibuat makanan yang lebih beragam/ bermacam-macam, makanan pokok non beras mudah didapatkan, makanan pokok non beras harganya terjangkau dan memasyarakatkan makanan pokok non beras perlu dilakukan. Namun demikian, perlu dicatat bahwa tingkat keragu-raguan atas pernyataan tersebut cukup besar. Artinya, pada dasarnya responden belum mengenal betul karakter makanan pokok non beras. Bahkan untuk pernyataan memasyarakatkan makanan pokok non beras perlu dilakukan sebagian besar responden yang saat ini telah mengkonsumsi makanan pokok non beras menyatakan ragu-ragu. Hal demikian dimungkinkan karena masyarakat belum berpikir kearah ketahanan pangan dan masih beranggapan ketersediaan pangan maupun akses pangan masih dalam kondisi aman sehingga tidak memerlukan sosialisasi atau memasyarakatkan makanan pokok selain beras.

**Tabel 4-7**

**Tanggapan Responden terkait Dengan Aspek Afeksi**

**(dalam persentase)**

| Pernyataan | STS | TS | RAGU | S | SS | Jumlah |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Makanan pokok non beras bagus untuk kesehatan | 0,00 | 0,91 | 36,36 | 52,73 | 10,00 | 100,00 |
| Sepengetahuan saya makanan pokok non beras tidak kalah enak rasanya dengan makanan pokok beras | 0,00 | 0,91 | 30,00 | 60,00 | 9,09 | 100,00 |
| Makanan pokok non beras dapat dipadukan dengan berbagai macam lauk sebagaimana makanan pokok beras | 0,91 | 22,73 | 48,18 | 27,27 | 0,91 | 100,00 |
| Bahan makanan pokok non beras bisa dibuat makanan yang lebih beragam/ bermacam-macam | 0,91 | 9,09 | 32,73 | 53,64 | 3,64 | 100,00 |
| Makanan pokok non beras mudah didapatkan | 0,00 | 2,73 | 36,36 | 54,55 | 6,36 | 100,00 |
| Makanan pokok non beras harganya terjangkau | 0,00 | 11,82 | 39,09 | 47,27 | 1,82 | 100,00 |
| Memasyarakatkan makanan pokok non beras perlu dilakukan | 0,00 | 1,82 | 57,27 | 35,45 | 5,45 | 100,00 |

Sumber: Data primer, diolah.

* + 1. **Aspek Konasi**

Pada aspek konasi, sebagian besar responden yang telah mengkonsumsi makanan pokok selain beras cenderung merasa terbiasa. Namun, mereka cenderung ragu-ragu mengenai kenyamanannya mengkonsumsi makanan pokok selain beras tersebut. Faktor budaya atau kebiasaan dapat diduga menjadi penyebab keragu-raguan atas kenyamanannya tersebut, karena mungkin belum dianggap lazim bagi masyarakat pada umumnya. Selain itu, responden juga cenderung rag-ragu dengan pernyataan saudara tidak merasa kesulitan beradaptasi ketika mengkonsumsi makanan pokok selain beras (merasa belum makan ketika belum makan nasi).

**Tabel 4-8**

 **Tanggapan Responden Terkait dengan Aspek Konasi**

**(dalam persentase)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|   | STS | TS | RAGU | S | SS |  Jumlah |
| Saudara sudah terbiasa mengkonsumsi makanan pokok selain beras | 0,00 | 14,55 | 48,18 | 35,45 | 1,82 | 100,00 |
| Saya nyaman mengkonsumsi makanan pokok non beras | 0,00 | 9,09 | 62,73 | 25,45 | 2,73 | 100,00 |
| Saudara tidak merasa kesulitan beradaptasi ketika mengkonsumsi makanan pokok selain beras (merasa belum makan ketika belum makan nasi) | 0,91 | 14,55 | 53,64 | 28,18 | 2,73 | 100,00 |

Sumber: Data primer, diolah.

Makanan pokok beras masih mangakar di masyarakat dan butuh waktu yang sangat lama untuk dapat menggantikan dengan jenis makanan pokok lainnya. Bagi mereka yang saat ini telah mengkonsumsi pun, bukan untuk menggantikan beras sebagai makanan pokok, namun lebih sebagai selingan atau kepentingan darurat. Terbukti, sebagian besar responden hanya mengkonsumsi kadang kadang. Mereka yang selalu mengkonsumsi (setiap hari) biasanya dilakukan pagi hari sebagai pengganti makan pagi. Hal ini lebih didorong oleh faktor kepraktisan karena waktu yang terbatas, baik untuk menyiapkan maupun mengkonsumsinya. Jenis makanan pokok non beras yang paling sering dikonsumsi secara berturut-turut adalah roti dan sereal dengan alasan mudah disajikan/cepat saji.



**Gambar 4-4 Preferensi Makanan Pokok**

Sumber: Data primer, diolah.



**Gambar 4-5 Jika tidak Tersedia Beras Untuk Dikonsumsi**

**(dalam persentase)**

Sumber: Data primer, diolah.

Beras masih menjadi makanan pokok yang paling diinginkan. Sehingga, jika suatu saat tidak tersedia beras, orang cenderung tidak mengkonsumsi apa yang ada, namun akan mencari beras. Makanan pokok non beras cenderung mudah diperoleh. Dari penelusuran dalam penelitian ini, responden mendapatkan makanan pokok non beras dari super market (50 persen), pasar tradisonal (40,18 persen), kota/pusat penghasil (0,89 persen dan lainnnya (8,93 persen.

**Gambar 4-6 Tempat Membeli Makanan Pokok Non Beras**

* 1. **Intensi Pada Masa yang Akan Datang Serta Faktor Pendukung dan Penghambat Perilaku Mengkonsumsi Makanan Pokok Non Beras**

Dalam aspek kognisi terungkap bahwa sebagian besar responden mengetahui ataupun pernah mendengar hal terkait dengan makanan pokok non beras, namun demikian sebagian besar dari mereka juga belum mengkonsumsinya. Bagi mereka yang telah mengkonsumsi meskipun tidak untuk mengganti secara total cenderung tetapkan melakuannya pada masa yang akan datang. Bagi mereka yang saat ini belum mengkonsumsi makanan pokok non beras cenderung masih ragu-ragu pula untuk mengkonsumsinya pada masa yang akan datang.

Namun jika membandingkan proporsi jawaban positif (akan mengkonsumsi makanan pokok non beras pada masa yang akan datang) dengan proporsi jawaban negatif (tidak setuju dengan jawaban akan mengkonsumsi makanan pokok non beras pada masa yang akan datang) dapat dilihat adanya kecenderungan umum akan mengkonsumsi makanan pokok non beras pada masa yang akan datang.

Terkait dengan intensi untuk mengkonsumsi makanan pokok non beras pada masa yang akan datang, dalam penelitian ini teridentifikasi beberapa faktor pendorong maupun penghambat. Beberapa faktor pendorong antara lain untuk camilan, mudah diperoleh, bagus untuk kesehatan, bergizi, makanan pokok beras dapat menyebabkan diabetes, harga terjangkau bahkan terkadang lebih murah dibanding beras, jika nanti harga beras mahal maupun hanya sekedar keinginan mencoba untuk menghindari kebosanan. Namun demikian, meskipun ada keinginan mengkonsumsi makanan pokok non beras, namun hal tersebut tidak berarti untuk menggantikan makanan pokok beras secara total namun untuk selingan atau dikonsumsi sesekali saja.

Sementara itu, untuk faktor penghambat secara garis besar lebih pada faktor kebiasaan. Hal tersebut tercermin pada beberapa ungkapan berikut: belum terbiasa, rasa yang kurang nyaman di lidah tidak terbiasa dengan makanan pokok selain beras, kurang kenyang makan selain beras karena kebiasaan, kebiasaan makan nasi sejak kecil, rasanya aneh jika dijadikan makanan pokok, jika belum makan nasi/beras rasanya belum makan dan selain beras tidak mengenyangkan. Selain itu terdapat beberapa uangkapan lain yaitu rasanya lebih enak beras, rasa tidak enak, rasa dan wujudnya tidak menggugah selera makan, hanya cocok untuk makanan pelengkap bukan untuk makanan pokok, hanya sebagai pelengkap, karena selain nasi tidak bisa dimakan dengan lauk pauk, kurangnya karbohidrat, belum pernah mencoba dan harga lebih mahal.

Bagi mereka yang saat ini sudah mengkonsumsi makanan pokok non beras, pada masa yang akan datang cenderung berniat tetap mengkonsumsi. Adapun, beberapa hal yang menjadi faktor pendorong adalah alasan kesehatan, faktor keinginan, keterpaksaan, kesenangan, kemudahan memperoleh makanan pokok non beras. Mereka juga mengungkapkan beberapa hal yang menjadi kelebihan makanan pokok non beras dibanding beras. Beberapa hal tersebut antara lain lebih bergizi, kadar glukosa rendah, berprotein, mengandung karbohidrat seperti beras, dapat diolah dengan erbagai variasi, lebih sehat, cara mengolahnya sederhana dan praktis. Meskipun memiliki beberapa kelebihan, namun konsumen juga menyadari adanya beberapa kelemhan dari makanan pokok non beras yaitu harga cenderung lebih mahal, ketersediaan terbatas, belum dapat digunakan sebagai pengganti beras, dapat kadaluwarsa/cepat basi, rasanya kurang enak dan kurang mengenyangkan.

Mengenai preferensi antara makanan pokok beras dan non beras, mereka yang saat ini telah sering mengkonsumsi makanan pokok non beras tetap mengatakan lebih memilih beras sebagai makanan pokok. Mereka yang menyatakan lebih menyukai makanan pokok non beras sebanyak 24,24 persen. Alasan lebih menyukai makanan pokok non beras adalah faktor kesehatan, murah, praktis, sudah terbiasa, untuk selingan dan enak. Mereka (81 persen responden yang saat ini mengkonsumsi makanan pokok non beras) juga menyatakan tidak menemukan kesulitan untuk mengkonsumsi makanan pokok non beras.

Kebiasaan mengkonsumsi makanan pokok non beras nampaknya bukan menjadi sesuatu yang menarik untuk diceritakan dan direkomendasikan pada orang lain. Hal tersebut tercermin pada ungkapan alasan tidak menceritakan yaitu tidak terpikirkan. Selain itu, alasan tidak menceritakan yang lain adalah tidak sempat. Bagi mereka yang pernah menceritakan pada orang lain memberikan alasan supaya orang lain tahu manfaatnya atau sekedar berbagi pengalaman terkait dengan makanan sehat. Seperti halnya tidak menceritakan, konsumen makanan pokok non beras cenderung tidak terpikirkan untuk menrekomendasikannya pada orang lain dan tidak sempat. Sedang mereka yang merekomendasikan pada orang lain memberikan alasan supaya orang lain juga merasakan makanan pokok non beras dan membiasakannya.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **Kesimpulan**

Terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian terkait dengan sikap masyarakat terhadap makanan pokok non beras. Berapa hal tersebut yaitu:

1. **Terkait dengan persepsi/pandangan masyarakat terhadap beras dan non beras sebagai makanan pokok diketahui bahwa beras masih menjadi sebagai bahan makanan pokok yang paling disukai. Sebagian besar masyarakat telah mendengar, bahkan mengkonsumsi makanan pokok non beras, namun preferensi makanan pokok adalah beras. Makanan pokok non beras hanya dikonsumsi pada waktu-waktu tertentu (khususnya pagi hari) namun masih sebagai pelengkap dan cenderung digunakan karena faktor darurat karena alasan kepraktisan. Sebagian besar responden masih mengatakan beras adalah makanan pokok yang tidak tergantikan.**
2. **Sikap masyarakat dalam mengkonsumsi makanan berbasis beras adalah positif. Bahkan beras adalah makanan pokok yang paling disukai. Jika pada suatu waktu tertentu tidak ada beras untuk dikonsumsi, orang cenderung akan mencarinya ditempat lain dan tidak menggantikannya dengan yang lain. Demikian juga halnya dengan makanan pokok non beras. Masyarakat cenderung tidak menolak makanan pokok non beras, namun sejauh ini masih sebagai pelengkap. Responden cenderung setuju dengan pernyataan mengenai makanan pokok non beras bagus untuk kesehatan, makanan pokok non beras tidak kalah enak dengan beras, makanan pokok non beras dapat dibuat dalam berbagai variasi, mudah didapatkan dan harga terjangkau. Namun, masyarakat cenderung ragu-ragu mengenai pernyataan perlunya memasyarakatkan makanan pokok non beras**
3. **Pada aspek konasi yang mencerminkan perilaku konsumsi menunjukkan bahwa, Faktor kebiasaan “jika belum makan nasi rasanya belum makan” menyebabkan kedudukan beras sebagai bahan makanan pokok mungkin akan sulit digantikan. Namun demikian telah ada kebiasaan bagi sebagaian masyarakat untuk mengkonsumsi makanan pokok non beras da tidak ada kesulitan beradaptasi.**
4. **Terkait dengan intensi masyarakat untuk melakukan peralihan makanan dari makanan berbahan dasar beras ke non beras, diketahui bahwa masyarakat cenderung tidak ingin beralih makanan pokok. Masyarakat tetap memilih beras sebagai makanan pokok. Makanan pokok berbasis non beras masih akan ditempatkan sebagai selingan saja, beberapa hanya menganggap sebagai camilan. Hal demikian diduga kuat terkait dengan faktor budaya dan kebiasaan. Selain itu, dalam perepsi masyarakat, makanan pokok berbasis beras dinilai mencerminkan status sosial tertinggi.**
5. **Faktor-faktor pendukung untuk melakukan peralihan makanan dari makanan berbahan dasar beras ke non beras antara lain** mudah diperoleh, bagus untuk kesehatan, bergizi, makanan pokok beras dapat menyebabkan diabetes, harga terjangkau bahkan terkadang lebih murah dibanding beras, jika nanti harga beras mahal maupun hanya sekedar keinginan mencoba untuk menhindari kebosanan. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat antara lain belum terbiasa, rasa yang kurang nyaman di lidah tidak terbiasa dengan makanan pokok selain beras, kurang kenyang makan selain beras karena kebiasaan, kebiasaan makan nasi sejak kecil, rasanya aneh jika dijadikan makanan pokok, jika belum makan nasi/beras rasanya belum makan dan selain beras tidak mengenyangkan. Selain itu terdapat beberapa uangkapan lain yaitu rasanya lebih enak beras, rasa tidak enak, rasa dan wujudnya tidak menggugah selera makan, hanya cocok untuk makanan pelengkap bukan untuk makanan pokok, hanya sebagai pelengkap, karena selain nasi tidak bisa dimakan dengan lauk pauk, kurangnya karbohidrat, belum pernah mencoba dan harga lebih mahal.
	1. **Saran**

 Dengan meperhatikan beberapa hal yang telah disimpulkan di atas, dapat dirumuskan beberpa saran sebagai berikut:

1. Dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan, sosialisasi dan edukasi mengenai makanan pokok berbasis non beras perlu semakin ditingkatkan. Edukasi yang dilakukan secara terus menerus merupakan hal terpenting karena persoalan yang dihadapi adalah masalah *mind set*.
2. Dalam jangka pendek, mengupayakan kondisi swa sembada beras penting untuk segera diwujudkan. Swa sembada beras, selin meningkatkan kesejahteraan petani juga dapat menjaga kestabilan harga serta meningktkan kedaulatan pangan karena tidak tergantung pada negara lain
3. Jenis bahan dasar makanan pokok yan perlu disosialisasikan juga perlu ditegaskan. Hal demikian terkait dengan kebiasaan makan makanan pokok non beras dalam bentuk roti dan sereal yang berbahan dasar gandum, dimana gandum tidak nayak dihasilkan di Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdulah (2009), Food Security Model: Rice Family Farm Worker (Study case Kopo district, Banten Province), unpublished research

Dewan Ketahanan Pangan. 2006. kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006-2009. Departemen Pertanian, Jakarta.

Lakitan, Benyamin (2010), Kebijakan Riset dan Teknologi untuk Pencapaian Ketahanan Pangan dan Peningkatan Kesejahteraan Petani, Proceeding on Seminar Hari Pangan sedunia XXX, Senggigi Lombok, 6-8 Oktober

Maxwell, S. & Frankenberger, T., eds. (1992), Household food security: concepts, indicators, and measurements: a technical review, New York, NY, USA and Rome, UNICEF and IFAD.

Nainggolan, K. 2006. Kebijakan Ketahanan Pangan. Badan Ketahanan Pangan, Departemen Pertanian, Jakarta.

**........................................................**